

GAMBARAN HARGA DIRI PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK Self-Esteem on Chronic Kidney Disease

Risna¹, Neila Fauzia²

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam

Email: risna@stikesmni.ac.id, neilafauzia@stikesmni.ac.id

ABSTRAK

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan suatu perubahan fungsi ginjal yang progresif dan ireversibel. Pada GGK, ginjal tidak mampu untuk mempertahankan keseimbangan cairan serta akumulasi sisa metabolisme sehingga menyebabkan penyakit ginjal stadium akhir. Harga diri merupakan salah satu komponen dari konsep diri dan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal diri. Tujuan penelitian ini adalah ingin meneliti tentang Gambaran Harga Diri Pada Pasien GGK Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chiek Ditiro Sigli Kabupaten Pidie. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Case Study Research*, teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui *indepth interview secara face to face* dan observasi. Informan berjumlah 6 orang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis data berupa transkrip penelitian dianalisis dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan kategori. Pengumpulan data penelitian dilakukan mulai 14 s/d 16 Mei 2019. Hasil penelitian diketahui bahwa harga diri pada pasien GGK mengalami penurunan kualitas hidup dimana seseorang merasa sedih dengan keadaannya yang dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Keluhan fisik informan mengatakan merasa pusing dan lemas setelah menjalani hemodialisa. Keluhan psikologis yang dialami berupa kondisi yang sudah pasrah, merasa berat dengan kondisi yang sedang dijalani, perasaan sedih dan ikhlas dengan keadaan, kelemahan pada pasien yang menjalani hemodialisa diakibatkan karena anemia yang disebabkan oleh menurunnya produktivitas akibat kerusakan fungsi ginjal, mayoritas informan GGK memiliki harapan yang tinggi yaitu ingin cepat sembuh dengan kualitas hidup menurun. Hasil penelitian ini diharapkan kepada informan agar dapat menimalisir terjadinya gambaran harga diri.

Kata Kunci: Harga Diri, Gagal Ginjal Kronik

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan penyakit yang terjadi setelah berbagai macam penyakit yang merusak masa nefron ginjal sampai pada titik keduanya tidak mampu untuk menjalankan fungsi regulatorik dan eksteriknya untuk mempertahankan homeostatis (Lukman et al., 2013). Gagal ginjal kronik secara progresif kehilangan fungsi ginjal nefronnya satu persatu yang secara bertahap menurunkan keseluruhan fungsi ginjal (Sjamsuhidajat & Jong, 2011).

Gagal ginjal kronik atau penyakit renal tahap akhir (ESRD) merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan ireversibel dimana kemampuan tubuh

gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit, menyebabkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah) (Brunner dan Sunddar 2011).

Gagal ginjal kronik merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius, selain itu biaya perawatan dan pengobatan cukup mahal. Prevalensi penderita gagal ginjal kronik di Amerika Serikat pada tahun 2002 sekitar 345.000 orang. Angka kejadian gagal ginjal pada tahun 2010 menjadi 660.000 orang. Jumlah pasien gagal ginjal kronik pada tahun 2007 di Indonesia mencapai 2.148 orang, kemudian tahun 2008 meningkat menjadi 2.260 orang. Menurut data dari

Penefri (Persatuan Nefrologi Indonesia), diperkirakan ada 70.000 penderita ginjal di Indonesia, namun yang terdeteksi menderita gagal ginjal tahap terminasi dari mereka yang menjalani hemodialisa hanya sekitar 4.000 sampai 5.000 saja. Dialisis sebagai pengobatan pengganti untuk gagal ginjal kronik dibagi atas dua yaitu dialisis peritoneal dan Hemodialisa. Di Indonesia sendiri prevalensi rate penderita End-Stage Renal Disease yang menjalani hemodialisa pada tahun 2006 sebesar 23,4/1.000.000 penduduk.

Pada pasien GGK terdapat tiga pilihan untuk mengatasi masalah yang ada yaitu; tidak diobati, dialisis kronis (hemodialisa), serta transplantasi. Pilihan tidak diobati pasti dipertimbangkan tetapi jarang dipilih, kebanyakan orang memilih untuk mendapatkan pengobatan dengan hemodialisa atau transplantasi dengan harapan dapat mempertahankan hidupnya (Hudak, Gallo, Fontaine, & Morton, 2006).

Kesehatan pasien memiliki hubungan yang penting dengan kualitas hidup. Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik mengalami perubahan yang dramatis dalam hidupnya, banyak pembatasan yang harus ditaati, kesulitan beraktivitas atau melakukan pekerjaan rumah tangga. Oleh sebab itu pasien dengan Gagal Ginjal Kronik memiliki harga diri yang lebih rendah dari yang sewajarnya dimiliki individu. (James, Baron & Byrne, 2004).

Harga diri (self esteem) merupakan salah satu komponen dari konsep diri. Harga diri merupakan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal diri. Pada pasien Gagal ginjal kronik kondisi fisik yang terganggu dengan berbagai macam kelainan metabolik hanyalah sebagian penyebab yang membuat tatalaksana pasien dengan

kondisi ini menjadi lebih kompleks. Selain itu faktor psikologis pada pasien dengan kondisi penyakit ginjal kronik juga sangat terpengaruh. Hal ini disebabkan selain perjalanan penyakit yang panjang, ketidakmampuan pasien dan perasaan tidak nyaman yang diakibatkan karena bergantung dengan mesin hemodialisis sering menjadi sumber putus asa yang mengarah kepada bahaya psikologis lebih lanjut (Mulyawati, 2014).

Masalah ketergantungan pada tindakan hemodialisa sangat berpotensi untuk mempengaruhi konsep diri klien terhadap kondisi yang dialami. Konsep diri sangat erat kaitannya dengan individu. Kehidupan yang sehat baik fisik maupun psikologis salah satu hal yang didukung oleh konsep diri yang baik dan stabil. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Konsep diri terdiri atas komponen citra diri (body image), ideal diri (self-ideal), harga diri (self-esteem), peran diri (self-role) dan identitas diri (self identity) respon individu terhadap konsep dirinya berfluktuasi sepanjang rentang respon konsep diri yaitu adaptif sampai maladaptive (Suliswati et al, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2013), secara global lebih dari 500 juta orang mengalami penyakit gagal ginjal kronik. Sekitar 1,5 juta orang harus menjalani hidup bergantung pada cuci darah (Hemodialisis). Di Indonesia, berdasarkan Pusat Data dan Informasi Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia, jumlah pasien gagal ginjal kronik diperkirakan sekitar 50 orang per satu juta penduduk, 60% nya adalah usia dewasa dan usia lanjut. Menurut Depkes RI (2009) pada peringatan Hari Ginjal Sedunia, menyatakan bahwa hingga saat ini terdapat sekitar 70 ribu orang pasien

gagal ginjal kronik yang memerlukan penanganan terapi cuci darah.

Pasien dengan Gagal Ginjal Kronikrentan mengalami berbagai macam masalah psikologis yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidupnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lew & Piraino (2005), pasien dengan Gagal Ginjal Kronik merasa tidak memiliki harapan, cemas, khawatir masalah keuangan, kehilangan fungsi seksual, beban keluarga, dan kehilangan kemandirian. Sebanyak 25% dari sampel pasien dengan Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis ternyata juga mengalami depresi karena kesulitan dalam menyesuaikan rutinitas dan kehidupan baru setelah harus menjalani kewajiban hemodialisis.

Berdasarkan data Riskeddas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013, pasien yang memiliki Gagal Ginjal Kronik di Indonesia sebesar 0,2%. Provinsi Jawa Barat sendiri memiliki persentase pasien ginjal kronis sebesar 0,3%. Prevalensi pasien ginjal kronis meningkat pada usia dewasa madya. Pada usia 35-44 tahun sebesar 0,3%, umur 45-54 tahun sebesar 0,4%, umur 55-74 tahun sebesar 0,5%, dan paling tinggi pada kelompok umur di atas 75 tahun yaitu 0,6%. Terdapat perbedaan jenis kelamin dalam menentukan prevalensi pasien ginjal kronis. Laki-laki lebih tinggi prevalensinyadari pada perempuan yaitu 0,3% dan perempuan 0,2%. Masyarakat pedesaan memiliki prevalensi 0,3%, tidak bersekolah 0,4%, wiraswasta dan nelayan/buruh/petani 0,3%. Berdasarkan hal tersebut maka, dapat dilihat bahwa Gagal Ginjal kronik cukup banyak diderita oleh masyarakat Indonesia.

Individu yang mengalami gagal ginjal kronis dan telah diwajibkan menjalani hemodialisis akan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut, termasuk penyesuaian diri terhadap keterbatasan

mobilitas, peran dalam masyarakat yang berkurang, dan produktivitas yang menurun, akan mempengaruhi kondisi psikologisnya. Selain itu, berbagai macam perubahan dalam hidup tersebut juga dapat berdampak pada persepsi individu mengenai hidupnya sekarang termasuk kualitas hidupnya dan persepsi tentang dirinya termasuk harga diri (Fallowfield, 2009).

Komplikasi baik fisik maupun psikis tentunya menjadi gangguan dalam melakukan perawatan diri secara mandiri pada pasien penyakit ginjal kronik (Santoso, 2008). Konsep teori self-care (perawatan diri) yang diprakarsai oleh Orem dapat diaplikasikan sebagai upaya optimal dalam melakukan perawatan pasien secara mandiri guna memenuhi kebutuhan tubuhnya.

Sebagai pasien dengan penyakit kronis, pasien dengan gagal ginjal kronik mengalami banyak hal dalam dirinya. Babatunde & Forsyth (2015) menemukan bahwa orientasi kesehatan pasien memiliki hubungan yang penting dengan kualitas hidup. Kualitas hidup merupakan salah satu tema penting dalam kehidupan individu dengan gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis. Dipaparkan bahwa tema kualitas hidup banyak dibahas karena dalam kondisi sakit tersebut, pasien mengalami perubahan yang dramatis dalam hidupnya, banyak pembatasan yang harus ditaati, kesulitan untuk beraktivitas atau melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardianingsih (2014) bahwa pasien mengalami perasaan-perasaan negatif seperti sedih, putus asa, menyesal, kecewa, dan malu. Pada akhirnya, perasaan-perasaan negatif tersebut bisa menyebabkan depresi serta kecemasan. Penelitian yang dilakukan oleh William (dalam Farida, 2010) mengungkapkan bahwa kualitas hidup

dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti perasaan-perasaan negatif dan kecemasan.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang peneliti lakukan di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Tgk Chik Di Tiro Sigli pada tanggal 10 April 2019 menunjukkan bahwa jumlah penderita pasien Gagal Ginjal Kronik dari bulan Januari s/d Desember 2018 pasien yang menjalani hemodialisa tercatat sebanyak 308 pasien. Dari hasil survey data awal terhadap 3 orang pasien yang menjalani hemodialisa, 2 orang pasien mengatakan dirinya merasa tidak berarti bagi orang disekitarnya karena merasa dirinya sebagai beban, dan perasaan tidak berdaya karena ketergantungan pada hemodialisa seumur hidup. 1 orang pasien mengatakan tidak merasa malu dengan keadaannya dan masih merasa berharga.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Harga Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Studi Kasus Di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Di Tiro Sigli Kabupaten Pidie.

B. Metodologi

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Case Study Research*.

Populasi dan Sampel

Informan pada penelitian ini adalah pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisis. Informan dalam penelitian sebanyak 6 orang dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria kooperatif, adanya tanda dan gejala pada pasien, dan kondisi mampu untuk mendukung untuk diwawancara.

C. Hasil Penelitian

Hasil analisa data didapatkan empat tema yaitu:

Persepsi informan terhadap penyakit Gagal Ginjal Kronik

“*Saya rela menerima apa adanya keadaan saya yang sekarang dengan ikhlas*”..... HN (Informan 1)

“*Saya tidak merasa sedih dengan keadaan saya yang sekarang, saya tetap menjalaninya karna ini cobaan dari Allah*”....TS (Informan 3)

“*Saya merasa sedih dengan keadaan saya yang sekarang, tetapi saya tidak ingin terbawa dalam kesedihan*”.... MN (Informan 6)

Keluhan fisik yang dialami informan yang sedang menjalani hemodialisis

“*Sebelum cuci darah saya tidak merasa pusing dan setelah cuci darah saya sering merasa pusing, sakit dada, dan macam macam sebagainya, tapi sehari setelah cuci darah saya merasa lebih baik*”.... HN (Informan 1)

“*keluhan yang saya rasakan selama sakit saya sering merasa pusing, mual mual, dan lemas*”..... MI (Informan 2)

“*keluhan yang saya rasakan selama sakit saya merasa lemas dan sakit kepala*”.... AG(Informan 4)

Keluhan psikologis yang dialami informan yang menjalani hemodialysis

“*saya sudah merasa pasrah dengan kondisi ini, kadang terpikir kenapa hidup saya begitu berat sampai harus menghadapi cuci darah*”.... MI (Informan 2)

“*saya merasa sedih, namun sudah menjalani semua keadaan dengan ikhlas*”..... MN (Informan 6)

Harapan informan terhadap penyakit yang diderita

“harapan saya untuk kedepan mudah mudahan saya sembuh dari penyakit saya ini”..... HN (informan 1)

“saya berharap bisa kembali sehat, menjalani hidup dengan mandiri dan mampu beraktivitas sebagaimana dulu”.... (Informan 2)

“saya berharap penyakit saya cepat sembuh dan saya tidak harus menjalani cuci darah lagi”.... TS (Informan 3)

“harapan saya terhadap penyakit yang saya alami sekarang bisa cepat sembuh”... MN (Informan 6)

Hasil observasi diperoleh data, mayoritas informan mengalami gangguan harga diri yaitu tidak percaya diri, produktivitas menurun, sering melamun dan bicara lambat.

D. Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan informan mengatakan sedih dengan keadaan penyakit yang dialami sekarang. Menurut Mardia ningsih (2014) menunjukkan bahwa kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik mengalami penurunan, pasien mengalami perasaan-perasaan sedih. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti perasaan negative dan kecemasan. Selain itu berbagai macam perubahan dalam hidup tersebut juga dapat berdampak pada persepsi individu mengenai hidupnya dan persepsi tentang dirinya termasuk harga diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Shdaifat & Manaf (2015), pasien dengan gagal ginjal kronik mengalami berbagai macam masalah psikologis yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidupnya. Akibat jangka panjang dari masalah tersebut dapat mempengaruhi kesehatan

pasien yang berhubungan dengan perubahan peran, harapan, dan respon dari orang lain. Perubahan-perubahan tersebut termasuk peran dan produktivitas yang menurunakan mempengaruhi kondisi psikologisnya.

Pada pasien gagal ginjal kronik mengalami penurunan kualitas hidup dimana seseorang merasa sedih dengan keadaanya yang dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Keluhan fisik informan mengatakan merasa pusing dan lemas setelah menjalani hemodialisa. Keluhan psikologis yang dialami berupa kondisi yang sudah pasrah, merasa berat dengan kondisi yang sedang dijalani, perasaan sedih dan ikhlas dengan keadaan. Prosedur hemodialisa sangat sangat bermamfaat bagi pasien penyakit gagal ginjal kronik, namun bukan berarti tidak memiliki efek samping. Salah satu dampak dari hemodialisa terhadap fisik menjadikan pasien pusing dan lemas. (Sullivan, 2009 dalam Farida, 2010).

Hasil penelitian sebelumnya pada tahun 2003 oleh Thomas di RS PKU Muhammadiyah Delanggu didapatkan kelemahan pada pasien yang mengalami hemodialisa diakibatkan karena anemia yang disebabkan oleh menurunnya produktivitas akibat kerusakan fungsi ginjal. Anemia pada pasien hemodialisa dapat terjadi akibat tertinggalnya darah pada dialyzer dan banyaknya tarikan darah ke dialyzer.

Harapan informan untuk kedepan mudah mudahan segera sembuh dari penyakit saya ini. Harapan adalah salah satu sasaran utama yang ingin dicapai sehingga kualitas hidup ini sejalan dengan tingkat kesejahteraan. Diharapkan semakin sejahtera maka kualitas hidup semakin tinggi. Kualitas hidup ini salah satunya dipengaruhi oleh derajat kesehatan. Semakin tinggi derajat kesehatan seseorang maka kualitas hidup juga semakin tinggi (Nursalam, 2013).

Penelitian yang dilakukan Jauhari di ruang hemodialisa Rumah Sakit Kota Semarang 2014, menunjukkan harapan seseorang yang menjalani hemodialisa lebih tinggi, karena pasien dengan gagal ginjal kronik mengalami kualitas hidup yang kurang pasien mengalami peningkatan kualitas hidup itu terlihat dari semua domain yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan mengalami peningkatan sehingga tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan. Gagal ginjal kronik mengalami harapan yang lebih tinggi dan kualitas hidup yang kurang karena dipengaruhi oleh faktor psikologis.

E. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, didapatkan bahwa Gambaran Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik dapat disimpulkan bahwa: keluhan yang dirasakan pada pasien Gagal Ginjal Kronik, pasien merasa pusing setelah menjalani hemodialisa dan juga merasa lemas. Pasien gagal ginjal kronik memiliki harapan yang tinggi yaitu ingin cepat sembuh dengan kualitas hidup yang menurun dan hasil observasi pasien tidak percaya diri, sering melamun dan bicara lambat.

Daftar Pustaka

- Archentari Ayu Kurniasih, (2017), *Harga diri dan kualitas hidup pada pasien chornic kidney disease yang menjalani hemodialisa*
- Brunner dan Suddart, (2001), *Keperawatan Medical Bedah, EGC, Jakarta*
- _____(2008), *Keperawatan Medikal Bedah, EGC, Jakarta*
- Depkes RI, 2009, *Profil Kesehatan Indonesia*, <http://www.depkes.go.id>
- Doenges, (2015), *Rencana Asuhan Keperawatan Edisi 3. EGC, Jakarta*
- Hudak & Gallo, 2006, *Medical Surgical Nursing, Jakarta:EGCS*
- Ignatia Yunita Tamba, (2016), *gambaran konsep diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.*
- Jauhari, 2014. *Tingkat depresi pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Kota Semarang 2014*, <http://www.pengaruhterapi psikologis+gkg+hemodialisas>. Diakses Tanggal 15 Maret 2019
- Jong, De dan Sjamsuhidayata, (2011), *Buku Ajar Ilmu Bedah Edisi ke-3. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.*
- Kemenkes RI, (2017), *Situasi penyakit Ginjal Kronik, Jakarta*
- National Kidney Foundation, (2011), *Chronic Kidney Disease (CKD)*, <https://www.Kidney.org/KidneyDisease/ckd/index.cfm#whatPagana>. (Diakses pada tanggal 16 Maret 2019).
- Nana, (2007) *Metode Penelitian Pendidikan, Remaja Rosda Karya, Bandung*
- Nursalam, 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Jakarta, Salemba Medika.*
- Price dan Wilson, (2006), *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit, Edisi 4, EGC, Jakarta*
- RSUD Tgk Chik di Tiro Sigli, (2019), *Kasus Gagal Ginjal Kronik, RSUD Sigli*
- Riskesdas, (20013), *About Chhronic Kidney Disease dari <http://litbet.Depkes.go.id>.*

- Suwitra, (2006), *Penyakit ginjal kronik, Edisi ke empat Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid 1. :Pusat penerbitan Departemen Ilmu penyakit Dalam FKU, Jakarta*
- Shdaifat, E. A., & Manaf, M. R. A. (2012). *Quality of life caregiver and patients undergoing hemodialysis at ministry of health, Jordan*. (Diakses pada tanggal 9 Maret 2019).
- Sarwonoj, (2006), *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Graha Ilm, Yogyakarta.*
- Suliswati et al, 2015, *Konsep Dasar Keperawatan, Jakarta, EGC*
- Smeltzer dan Bare, (2001), *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah , Jakarta :EGC*